

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI
FINANCIAL STATEMENT FRAUD : STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2010-2012**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**KENNEDY SAMUEL SIHOMBING
NIM. 12030110120011**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kennedy Samuel Sihombing
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120011
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 14 Februari 2014

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt)
NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kennedy Samuel Sihombing
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120011
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Februari 2014

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt ()
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. ()
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Kennedy Samuel Sihombing, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Kennedy Samuel Sihombing)
NIM. 12030110120011

MOTTO

IMPROVISE

...

ADAPT

...

OVERCOME

ABSTRAK

Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, terdapat banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel dari Pengembangan *Fraud triangle* Cressey yakni *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) yakni *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization* dan *capability* terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.

Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 51 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang berupa laporan tahunan perusahaan yang listing di BEI selama periode 2010-2012. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan software SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kata Kunci : *Fraud triangle*, SAS 99, *Fraud Diamond*, *Financial Statement Fraud*, *Fraud*.

ABSTRACT

Financial statements become an important instrument in the operations of a company. Company's financial condition may be reflected in the financial statements. However, there are many loopholes in the financial statements which can become a chance for the management and certain parties to commit fraud on the financial statements. This study was conducted to analyze the effect of the Development variables of fraud triangle by Cressey, the fraud diamond proposed by Wolfe and Hermanson (2009) that financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditors, rationalization and capability towards the financial statement fraud which proxied by earnings management.

The samples used in this study are 51 manufactured company that listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2012. The type of data used are secondary data, in the form of annual reports of companies listed on the Stock Exchange during the period 2010-2012. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression with SPSS 21 software.

The results showed that the variables of financial stability which proxied by change in total assets ratio, external pressure variables which proxied by leverage ratio, nature of the industry which is proxied by the change in receivables ratio and rationalization variables which proxied by the change in total accruals ratio shown to affect the financial statement fraud. This study does not prove that financial targets variables which proxied by ROA(Return On Asset), ineffective monitoring variable which proxied by the ratio of independent board, change in auditors, and capability which is proxied by the change of directors has an influence on the financial statement fraud.

Keyword : Fraud triangle, SAS 99, Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Fraud

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari telah banyak menerima bimbingan, saran, motivasi dan doa serta dukungan dari berbagai pihak selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas segala bimbingan, saran, motivasi, doa dan dukungan yang begitu besar dari :

1. Bapak Rektor Universitas Diponegoro Bapak Prof. Sudharto P. Hadi, MES., Ph.D dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti studi pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, MSi., Akt. selaku ketua Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan teliti memberikan dukungan serta bimbingan serta nasihat yang senantiasa menjadi dorongan bagi penulis untuk memberikan yang terbaik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak H. Tarmizi Achmad, MBA., Ph.D, Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan, motivasi serta pelajaran berharga selama masa studi.
5. Seluruh dosen pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi FEB UNDIP yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
6. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Sarjana Jurusan Akuntansi FEB UNDIP.
7. Orang Tua tercinta, Bapak Mardenggan Sihombing, Ibu Rosmaida Sinambela serta Nenek Basaria Manullang yang dengan cinta dan kasih sayang senantiasa mendukung serta mendoakan penulis yang memberikan kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menjalani masa studi.
8. Kakak dan adik-adikku tercinta, Ria Susanthya Sihombing, Benny Sihombing, Yudi Sihombing, Raja Leonard Sihombing yang selalu hadir menghibur serta menyemangati penulis.
9. Seluruh keluarga besar yang mendukung dan memotivasi penulis untuk memberikan yang terbaik

10. *Il mio sole*, Dewi Tressia Roito Saragih yang memberikan cinta, keceriaan dan dukungan serta doa kepada penulis.
11. Rekan seperjuangan, Dimas, Heri, Ibnu, Tiara, Laila, Fatima, Sabtari, Anaiza dan Yulia. *It's a great honor to meet you guys.*
12. Teman-teman Akuntansi 2010 atas bantuan, kerjasama, keceriaan, kekompakan serta kebersamaannya selama ini.
13. Rekan-rekan dari IBC (*International Beta Congress*) yang memberikan wawasan, pengalaman serta kebersamaan. *Grazie guys !*
14. UKM Rn'B (Riset dan Bisnis Undip) atas bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk senantiasa berpikir *out of the box* dalam menjalani kehidupan serta sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pelajaran berharga.
15. Teman-teman KKN desa Madyogondo dan Kecamatan Ngablak atas kebersamaan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
16. Keluarga AUDISIE (Alumni Sma Budi Mulia Siantar Semarang) yang menjadi keluarga yang mendukung serta membantu penulis selama di semarang. Bangga menjadi bagian dari keluarga ini.
17. Keluarga ABISS (Alumni Sma Budi Mulia Siantar Surabaya) yang sudah menerima saya sebagai warga serta selalu memberikan suaka kepada penulis kala plesiran ke Surabaya. *Grazie !*
18. Rekan-rekan PMK FEB Universitas Diponegoro, terimakasih untuk kebersamaan dan dukungannya.

19. Teman seperjuangan Kost Grace One dan Kost Rory yang telah menemani keseharian penulis di Semarang. *Thank you guys !*
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Terimakasih atas doa, bantuan dan dukungannya kepada penulis.

Penulis Menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, demi peningkatan kualitas skripsi ini, penulis terbuka untuk kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Semarang, 14 Februari 2014

Kennedy Samuel Sihombing

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	14
2.1.2 <i>Fraud</i>	17
2.1.2.1 Definisi <i>Fraud</i>	17
2.1.2.2 Tipologi <i>Fraud</i>	21
2.1.2.3 Gejala Adanya <i>Fraud</i>	24
2.1.2.4 Faktor Pemicu <i>Fraud</i>	25
2.1.3 <i>Fraud Triangle</i>	26
2.1.3.1 Definisi <i>Fraud Triangle</i>	26
2.1.3.2 Elemen <i>Fraud Triangle</i>	27
2.1.4 <i>Fraud Diamond</i>	29
2.1.4.1 Elemen <i>Fraud Diamond</i>	30
2.1.4.2 <i>Capability as the fourth element of Fraud</i>	30

2.1.5	<i>Earning Management</i>	32
2.1.6	<i>Financial Statement Fraud</i>	37
2.1.6.1	Defenisi <i>Financial Statement Fraud</i>	37
2.1.6.2	Bentuk-bentuk <i>Financial Statement Fraud</i>	41
2.2	Penelitian Terdahulu	43
2.3	Kerangka Konseptual	54
2.4	Hipotesis Penelitian	55
2.4.1	<i>Financial Targets</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement Fraud</i>	55
2.4.2	<i>Financial Stability</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	56
2.4.3	<i>External Pressure</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement Fraud</i>	57
2.4.4	<i>Nature of Industry</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	58
2.4.5	<i>Ineffective monitoring</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	59
2.4.6	<i>Change in Auditor</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	60
2.4.7	<i>Rationalization</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	61
2.4.8	<i>Capability</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	62
BAB III METODE PENELITIAN		64
3.1	Definisi Operasional Dan Pengukuran Data Variabel	64
3.1.1	Variabel Dependen	65
3.1.2	Variabel Independen	68
3.1.2.1	<i>Financial Targets</i>	68
3.1.2.2	<i>Financial Stability</i>	69
3.1.2.3	<i>External Pressure</i>	69
3.1.2.4	<i>Nature of Industry</i>	70
3.1.2.5	<i>Ineffective Monitoring</i>	71
3.1.2.6	<i>Change in Auditor</i>	71
3.1.2.7	<i>Rationalization</i>	72
3.1.2.8	<i>Capability</i>	72
3.2	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	73

3.3	Jenis dan Sumber Data	74
3.4	Metode Pengumpulan Data	75
3.5	Metode Analisis Data	75
3.5.1	Statistik Deskriptif	76
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	76
3.5.2.1	Uji Normalitas	77
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas	78
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	78
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	79
3.5.3	Uji Hipotesis	80
3.5.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	82
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	82
3.5.3.3	Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)	83
BAB VI HASIL DAN ANALISIS.....		84
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	84
4.2	Data Penelitian.....	84
4.2.1	Deskripsi Populasi dan Sampel Penelitian	85
4.2.2	Deskripsi Variabel Penelitian	88
4.2.2.1	<i>Proxies for Pressure</i>	88
4.2.2.2	<i>Proxies for Opportunity</i>	90
4.2.2.3	<i>Proxies for Rationalization</i>	91
4.2.2.4	<i>Proxy For Capability</i>	92
4.2	Analisis Data	93
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	95
4.2.2.1	Uji Normalitas	95
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas	99
4.2.2.3	Uji Autokorelasi	100
4.2.2.4	Uji Heteroskedastisitas	102
4.2.3	Uji Hipotesis	104
4.2.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	105
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	106
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t).....	107
4.2.4	Hasil Uji Hipotesis.....	109
4.2.4.1	Hasil Uji Hipotesis 1 (<i>Financial Targets-ROA</i>)	109

4.2.4.2	Hasil Uji Hipotesis 2 (<i>Financial Stability-ACHANGE</i>)	110
4.2.4.3	Hasil Uji Hipotesis 3 (<i>External Pressure-LEV</i>)	110
4.2.4.4	Hasil Uji Hipotesis 4 (<i>Nature of Industry-RECEIVABLE</i>)	111
4.2.4.5	Hasil Uji Hipotesis 5 (<i>Ineffective monitoring-BDOUT</i>)	111
4.2.4.6	Hasil Uji Hipotesis 6 (<i>Change in Auditor-ΔCPA</i>).....	112
4.2.4.7	Hasil Uji Hipotesis 7 (<i>Rationalization-TATA</i>) .	112
4.2.4.8	Hasil Uji Hipotesis 8 (<i>Capability-DCHANGE</i>)	113
4.3	Interpretasi Hasil	114
4.3.1	Pengaruh <i>Financial Target</i> dengan proksi ROA terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	114
4.3.2	Pengaruh <i>Financial Stability</i> dengan proksi ACHANGE terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	115
4.3.3	Pengaruh <i>External Pressure</i> dengan proksi LEVERAGE terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	116
4.3.4	Pengaruh <i>Nature of industry</i> dengan proksi RECEIVABLE terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	117
4.3.5	Pengaruh <i>Ineffective monitoring</i> dengan proksi BDOUT terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	118
4.3.6	Pengaruh <i>Change in auditors</i> dengan proksi ΔCPA terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	119
4.3.7	Pengaruh <i>Rationalization</i> dengan proksi TATA terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	120
4.3.8	Pengaruh <i>Capability</i> dengan proksi DCHANGE terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> yang diprosikan dengan <i>Earning Management</i>	121
BAB V	PENUTUP.....	122
5.1	Kesimpulan.....	122
5.2	Keterbatasan	124

5.3	Saran.....	124
5.3.1	Implikasi Kebijakan.....	124
5.3.1.1	Untuk Perusahaan.....	125
5.3.1.2	Untuk Investor atau Calon Investor.....	125
5.3.2	Saran Penelitian yang akan datang	126
	DAFTAR PUSTAKA	128
	LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Definisi <i>Fraud</i> 18
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu..... 48
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan Sampel.....86
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....93
Tabel 4.3	Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>97
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov.....98
Tabel 4.5	Koefisien Koefisien Kolonieritas.....99
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi dengan Runs Test.....100
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson.....101
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park.....103
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....105
Tabel 4.10	Hasil Uji Signifikansi Simultan dengan Uji.....107
Tabel 4.11	Hasil Uji Signifikansi Parsial dengan Uji t.....108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle Theory</i>	27
Gambar 2.2 <i>Fraud Diamond Theory</i>	30
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	55
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram.....	95
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Plot.....	96
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Hasil Output SPSS.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal-hal sedemikian telah menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik mungkin.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain : mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain : keadaan perekonomian, politik dan prospek industri.

Sepintas laporan keuangan terlihat sederhana dalam penyajiannya. Menurut PSAK 01, bagian-bagian dari suatu laporan keuangan yang lengkap adalah antara lain:

- a. Laporan Posisi Keuangan (neraca pada akhir periode);
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif selama periode;
- c. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode;
- d. Laporan Arus Kas selama periode;
- e. Catatan atas Laporan Keuangan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif, ketika entitas : menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian

kembali pos-pos laporan keuangan dan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan.

Dengan lebih detail Rezaee (2005) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

“Financial Statement Fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Fraud kini diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, hingga akhirnya tanaman tersebut layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. Tahun 2002 dunia dihebohkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan ENRON, suatu perusahaan yang bergerak di bidang

energi dengan kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen. Manajemen ENRON memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 600,000,000 pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan investor. Hal tersebut malah menjadi bumerang bagi ENRON. Utang perusahaan semakin banyak dan akhirnya perusahaan pun bangkrut (Tuanakotta, 2007).

Hal serupa dilakukan oleh WorldCom. Eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000. Perusahaan berusaha berkamuflase dengan berpura-pura memasukkan pos investasi sebesar USD 3,900,000 padahal sesungguhnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. WorldCom bangkrut dimana saham senilai USD 60 perlembar menjadi USD 9 sen perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai USD 41,000,000 (Tuanakotta, 2007).

Banyak contoh perusahaan disamping ENRON dan WorldCom yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya yang berakibat pada informasi yang tidak valid yang diterima investor seperti Tyco yang melakukan markup laba. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa skandal akuntansi yang cukup merusak rantai kepercayaan antara investor dan manajemen. Contohnya pada perusahaan manufaktur adalah PT KIMIA FARMA yang bergerak di bidang farmasi dan sudah menjadi perusahaan publik sejak 2001 di BEJ(Bursa Efek Jakarta) dan BES(Bursa Efek Surabaya). Manajemen PT KIMIA FARMA

menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai Rp 36.000.000.000,- (seharusnya Rp 99.600.000.000,- ditulis Rp 132.000.000.000,-). Hal tersebut sangat merugikan Investor dan juga BAPPEPAM. Harga saham turun dengan drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik. (Tuanakotta, 2010)

Fraud sebenarnya tidak hanya terjadi di perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur saja. Perusahaan perbankan contohnya kasus yang menimpa Lippo Bank pada tahun 1997 yang melaporkan perusahaan dalam keadaan rugi dengan asset yang lebih kecil dari nilai asset yang sebenarnya (Tuanakotta, 2010). Kasus terbaru yang sempat menjadi bahasan bagi praktik akuntansi khususnya akuntansi perbankan adalah kasus yang terjadi di Citybank yang dilakukan oleh mantan *Relationship Manager* Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Akibat perbuatannya Malinda dee divonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000,- (finance.detik.com: Diakses tanggal 13 Mei 2013). Contoh *Fraud* yang hingga kini belum tuntas adalah *Fraud* yang terjadi di Bank Century yang kini sudah mulai menyeret nama-nama besar di Negara Indonesia.

Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *Fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum *listing* di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *Fraud* antara lain dapat terjadi dikarenakan *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali

menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*Pressure*). Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit (*Rationalization*). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun perusahaan mengalami peningkatan dimungkinkan persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *Financial Statement Fraud* dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati (*inattentive investor*) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (seperti kasus Enron.Corp dan Bank Century).

Financial Statement Fraud merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, peran profesi auditor (*Fraud examiner and Forensic auditor*) harus lebih diefektifkan agar *Fraud* dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom (Skousen *et al.*, 2008). Di sisi lain, auditor bukanlah penjamin (*guarantor*), dan tidak bertanggungjawab untuk mendeteksi semua *Fraud*, tetapi penemuan tentang adanya salah saji material (*materiality*

misstatement) pada laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit (SAS 99). Penelitian terkait analisis *Fraud diamond* masih tergolong jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kesulitan pengukuran variabel-variabel kualitatif yang ada di lapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif tersebut sudah dapat dikuantifikasi.

Financial Statement Fraud dapat dilakukan dengan berbagai cara (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur *Financial Statement Fraud* adalah *earning management*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rezaee (2002) bahwa *Financial Statement Fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. *Financial Statement Fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* menggunakan analisis *Fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) serta penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009). Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) berhasil mengembangkan model prediksi *Financial Statement Fraud* yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *Fraud* lainnya mencakup variabel-variabel dalam SAS 99.

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis *Pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *Pressure* tersebut adalah *Financial Stability*, *external Pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan *Opportunity* yang mungkin terjadi pada

kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Rationalization* dan *Capability* adalah bagian dari *Fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke *et al.*, 1989) maka pergantian auditor (Δ CPA) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Skousen *et al.*, 2009).

Variabel-variabel dari *Fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *Pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *total accrual ratio* dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *Fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu *Fraud*.

Atas dasar tersebut penelitian ini diberi judul “**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012.**”

1.2 Perumusan Masalah

Perusahaan yang baik dan sehat tentunya akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik yang tercermin dalam angka-angka tertentu pada laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang tidak sehat terkadang tidak menghalangi manajemen dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan yang semata-mata dilakukan supaya tidak kehilangan investor.

Di lain pihak, investor tentunya mengharapkan keuntungan dari investasinya kepada perusahaan tertentu. Hal ini akan sangat mencoreng tujuan mulia dari akuntansi apabila manajemen menyediakan laporan keuangan yang berisi informasi yang tidak valid yang digunakan investor sebagai dasar pertimbangan melakukan investasi. Investor pasti tidak akan mau apabila uang yang diinvestasikannya ke perusahaan menjadi terbuang sia-sia akibat analisis investasi yang salah.

Konflik kepentingan (*Conflict of Interest*) inilah yang mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Menurut Cressey (2002) beberapa faktor yang disebut *Fraud triangle* merupakan hal utama yang menyebabkan perusahaan melakukan *Fraud*. *Fraud triangle* terdiri dari : *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). Namun ada faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan dalam menganalisis *Fraud*. Wolfe dan Hermanson (2009) berpendapat bahwa disamping ketiga faktor dalam *Fraud triangle* tersebut terdapat faktor lain yang juga berperan besar dalam terjadinya *Fraud* yakni Kapabilitas (*Capability*). Dengan demikian *Fraud triangle* dari Cressey dikombinasikan dengan *Capability* menjadi suatu kesatuan baru yakni *Fraud*

Diamond yang diyakini dapat menjadi faktor-faktor utama perusahaan melakukan *Fraud*. Sebagai model pengukuran, penelitian ini menggunakan variabel *earning management* sebagai variabel dependen (Rezaee, 2002).

Berdasarkan uraian masalah diatas dilakukan analisis *Fraud diamond* untuk mendeteksi terjadinya *Financial Statement Fraud* yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah variabel *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
2. Apakah variabel *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
3. Apakah variabel *external Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
4. Apakah variabel *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
5. Apakah variabel *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
6. Apakah variabel *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
7. Apakah variabel *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
8. Apakah variabel *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Variabel *Financial Target* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
2. Variabel *Financial Stability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
3. Variabel *External Pressure* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
4. Variabel *Nature of Industry* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
5. Variabel *Ineffective Monitoring* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
6. Variabel *Change in Auditor* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
7. Variabel *Rationalization* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
8. Variabel *Capability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* dalam *agency theory* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor. Manajemen akan lebih mengetahui dampak dari *Financial Statement Fraud* bagi investor atau calon investor perusahaan mereka. Disamping itu, kemungkinan terjadinya pailit akan lebih besar di perusahaan yang melakukan *Financial Statement Fraud*.
2. Memberikan suatu alat bantu analisis bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan

wawasan mengenai *Financial Statement Fraud*, diharapkan investor lebih teliti dalam melihat kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud* demi menjamin investasi yang mereka lakukan berada di tangan yang tepat.

3. Memberi informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *Fraud* sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan dan mengenai tahapan dan cara dalam mendeteksi dan mencegahnya sedini mungkin.
4. Memberikan suatu sumbangsih bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya bidang *Fraud examination* dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa (umumnya) dan para akuntan (khususnya) mengenai prospek dari profesi *Fraud examiner* ini yang kian diperlukan guna meminimalisir *Financial Statement Fraud*.
5. Memberikan informasi kepada masyarakat terkait eksistensi dari *Fraud examiner* dan instrumen *forensic accounting* yang bermanfaat dalam memperkecil ruang lingkup *Fraud*.
6. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.
- 7.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan review penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan deksripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta penjelasan terkait argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun dengan perluasan variabel yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan berbagai teori, kerangka konseptual dan hipotesis yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap *Fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Bab ini juga akan menyajikan penelitian terdahulu dengan objek kajian yang sama. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membangun kerangka pemikiran teoritis (kerangka konseptual) dan hipotesis.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan *agency theory* dimana *principal* dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-

masing. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen.

Menurut Bathala *et al*, (1994) terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu : a) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), b) meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), c) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, d) kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Oleh karena motivasi yang cenderung disalahartikan itulah maka perusahaan sebagai agen seringkali bersifat oportunistik. Ketika perusahaan mengetahui bahwa kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana maka

perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya “kurang sehat” dapat menjadi “sehat”. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pihak *principal* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan ilegal dengan membohongi investor melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang seharusnya dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), pengakuan penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Selain itu, *income smoothing* juga dapat dilakukan dengan membagi keuntungan ke periode lain sehingga perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yaitu :

1. Kontrol pemegang saham kepada manajer
2. Biaya yang menyertai hubungan agensi
3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi

Di sisi lain, hubungan agensi dapat memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis serta menjaga kepentingan masing-masing antara *agent* dan *principal*. Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dapat memberikan beberapa penekanan antara lain :

1. Adanya pendelegasian tanggung jawab antara *principal* dengan agen yang hasilnya akan diapresiasi melalui serangkaian kompensasi baik finansial maupun nonfinansial.

2. Adanya peningkatan budaya organisasi dalam perusahaan, khususnya dengan melibatkan pihak luar sebagai pelaksana operasi perusahaan.
3. Adanya kepekaan terhadap faktor luar seperti karakteristik industri, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial dan isu-isu legal yang dimungkinkan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya kepekaan terhadap isu di pasar akan menumbuhkan suatu pemikiran yang menghasilkan strategi yang dapat dijalankan perusahaan untuk memenangkan kompetisi global.

2.1.2 *Fraud*

2.1.2.1 Definisi *Fraud*

Fraud adalah suatu kata yang jarang diketahui masyarakat. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari berita di media massa (cetak dan elektronik) memuat berbagai berita tentang *Fraud*. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi bukan hanya di kehidupan sehari-hari, pemerintahan bahkan di perusahaan publik. Sepintas *Fraud* merupakan suatu jenis penyimpangan yang terkesan sederhana namun *Fraud* menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini.

Masyarakat awam cenderung mengartikan bahwa *Fraud* adalah korupsi. Padahal sebenarnya, *Fraud* itu memiliki banyak tipe termasuk salah satunya korupsi. Memang kasus yang sering terdengar saat ini serta menjadi “buah bibir” masyarakat adalah korupsi terutama yang melibatkan para petinggi negara ini.

Fraud merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang

dimiliki secara bersama, misalnya : sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah ketika mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan *Fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Tetapi, jika seseorang dengan kecerdikannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya maka disebut *Fraud*. Berikut ini disajikan definisi *Fraud* pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Definisi *Fraud*

Arens dan Lobbecke (1997) dan Souselisa dan Mukhlisin (2008)	Kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan dimana si pelaku mengetahui bahwa hal itu merupakan suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.
<i>Statement of Auditing Standards No.99</i>	Tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.
<i>Encyclopedia Britannica</i> (dalam Intal dan Do,2002)	Dalam hukum, <i>fraud</i> didefinisikan sebagai penyajian fakta yang keliru dengan tujuan merampas kepemilikan yang berharga dari seseorang.

<i>Oxford English Dictionary</i> (dalam Intal dan Do,2002)	Sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain.
Binbangkum, n.d.	Suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi
Association of Certified Fraud Examiners (dalam Ernst & Young LLP, 2009)	Kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada individu atau entitas lain.

Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian

Fraud berbeda dengan perampokan (*robbery*). Jika seseorang mengambil dengan paksa (biasanya dengan ancaman ataupun tindakan kekerasan) harta orang lain, seperti dompet, perhiasan, dan sebagainya, yang memang diketahui oleh si korban, maka disebut perampokan (*robbery*). Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang dengan berbagai taktik dan rencana yang tersusun rapi berusaha untuk mengambil hak (*asset*) orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri dengan menyajikan fakta yang salah kepada orang yang dijadikan korban. Perampokan biasanya terlihat lebih menakutkan, karena perampok biasanya menggunakan senjata api maupun senjata tajam untuk menakuti korbannya agar menyerahkan apa yang diinginkan oleh perampok. Di sisi lain, *Fraud* menggunakan cara yang

lebih halus dan terstruktur sehingga korbannya (*victim*) hampir tidak mengetahui bahwa dia telah dibohongi. Selain itu, perampokan menyebabkan kerugian yang tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan *Fraud*.

Fraud biasanya terjadi pada korporasi yang besar, baik pemerintah maupun swasta sehingga kerugian bila terjadi *Fraud* sangat besar jumlahnya. Seperti yang terjadi pada kasus ENRON, kerugian karena *Fraud* yang ditimbulkan ENRON tidak hanya kerugian material karena hangusnya “uang” yang diinvestasikan para investor termasuk karyawan yang menyimpan tabungan hari tuanya dalam bentuk saham di perusahaan dengan harapan memperoleh pengembalian yang berlipat di masa tuanya, tetapi juga kerugian akibat nyawa yang melayang akibat stress karena ketidakmampuan untuk menerima kenyataan bahwa perusahaan yang hampir setiap hari selalu menyampaikan “kabar gembira” di bursa kini mengakui kebangkrutannya dengan hutang yang “menggunung”. Pelaku *Fraud* pada kasus ENRON adalah direksi perusahaan dan akuntan Arthur Andersen. Sebagai hukumannya, KAP Arthur Andersen sebagai KAP *big five* pada masa itu ditutup sehingga *big five* berubah menjadi *big four*.

Menurut Albrecht *et al.* (2011),

“Fraud is a generic term, and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining Fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.”

Artinya, *Fraud* merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak

untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan *Fraud* yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelicikan dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa *Fraud* adalah hal yang merusak moral manusia.

Menurut Albrecht *et al.* (2011), *Fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu :

1. Penyajian (*A representation*)
2. Menyangkut hal-hal yang material (*About a material point*)
3. Yang salah (*Which is false*)
4. Dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*And intentionally or recklessly so*)
5. Yang dipercayai (*Which is believed*)
6. Dan dilakukan pada korban (*And acted upon by the victim*)
7. Untuk kerugian korbannya (*To the victim's damage*)

2.1.2.2 Tipologi Fraud

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (Association of certified Fraud Examiner, 2000)* membagi *Fraud* kedalam tiga (3) tipologi tindakan, yaitu :

1. Peggelapan Aset (*Asset Missappropriation*)

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan. *Asset missappropriation* merupakan *Fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.

2. **Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*)**

Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, Penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).

3. **Korupsi (*Corruption*)**

Korupsi merupakan *Fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang illegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic gratuities*).

Delf (2004) menambahkan satu lagi tipologi *Fraud*, yaitu *cybercrime*. Ini jenis *Fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *Fraud* yang paling ditakuti di masa depan karena perkembangan teknologi yang pesat dari waktu ke waktu.

Menurut Albrecht *et al.* (2011), *Fraud* berdasarkan pihak yang melakukannya, yaitu :

1. *Employee embezzlement*

Employee embezzlement merupakan *Fraud* yang sering ditemukan. Karyawan (*employee*) mengecoh pimpinannya dengan tujuan untuk mengambil (mencuri) asset perusahaan.

2. *Vendor Fraud*

Vendor Fraud merupakan kecurangan yang biasanya melibatkan karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) dan transaksi lainnya yang berhubungan dengan pemasok (*vendor*).

3. *Customer Fraud*

Customer Fraud merupakan jenis *Fraud* dimana pelanggan melakukan penipuan dengan tidak membayar barang yang telah dibeli maupun menipu perusahaan dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang yang tidak sesuai dengan pesannya.

4. *Management Fraud*

Management Fraud seringkali dikaitkan dengan *Financial Statement Fraud*. *Fraud* ini dibedakan dengan jenis *Fraud* lainnya karena sifat dari pelaku dan metode operasinya. Metode yang sering dilakukan adalah *management Fraud* dilakukan dengan melibatkan *top management* dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

5. *Investment Scams and Other Consumer Fraud*

Fraud ini erat kaitannya dengan *management Fraud*. Pada kasus ini, penipuan dilakukan agar investor tertarik terhadap peluang investasi yang

seolah-olah bernilai tinggi padahal yang terjadi malah sebaliknya. Investor yang lalai akan sangat dirugikan oleh *Fraud* ini.

6. *Other (Miscellaneous) Types of Fraud*

Other types of Fraud mencakup bentuk *Fraud* lainnya yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

2.1.2.3 *Gejala Adanya Fraud*

Adapun gejala awal dari terjadinya *Fraud* adalah sebagai berikut :

1. Gejala Kecurangan pada Manajemen

Gejala pada manajemen yang dapat dijadikan gambaran adanya kecurangan, misalnya : ada ketidakcocokan (*disharmony*) diantara manajemen puncak dalam menentukan kebijakan perusahaan, menurunnya motivasi kerja karyawan karena adanya ketidakpercayaan terhadap manajemen (*distrust*), tingkat komplain yang tinggi dari konsumen, pemasok, atau badan otoritas terhadap perusahaan, terjadi kekurangan kas dengan tidak terstruktur karena adanya pengeluaran yang tidak dicatat atau tidak memiliki bukti, terjadi penurunan *performance* perusahaan, terjadinya peningkatan utang dan piutang yang tidak wajar, terjadi kelebihan/kekurangan jumlah persediaan yang tidak wajar.

2. Gejala Kecurangan pada Karyawan

Pada tingkat karyawan, gejala yang muncul dapat berupa pengeluaran *financial* tanpa dokumen pendukung, sering terjadi pencatatan yang salah/tidak akurat, bukti transaksi (dokumen sumber) seringkali tidak dapat diperlihatkan dengan alasan hilang, jumlah

persediaan yang dibeli seringkali tidak sesuai kuantitas dan kualitasnya, harga persediaan yang terlalu tinggi dari yang sebelumnya, terjadi penyesuaian dalam pembukuan perusahaan tanpa ada otorisasi dari manajemen.

2.1.2.4 Faktor Pemicu Fraud

Menurut *Oversights Systems Report on Corporate Fraud* (2007), alasan utama terjadinya *Fraud* adalah :

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan (81%)
2. Untuk memperoleh keuntungan (72%)
3. Tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah *Fraud* (40%)

Namun, setelah melalui kajian mendalam factor pemicu tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yang sering disebut teori GONE, yaitu :

1. *Greed* (keserakahan)
2. *Opportunity* (kesempatan)
3. *Need* (kebutuhan)
4. *Exposure* (pengungkapan)

Faktor *greed* dan *need* merupakan faktor intern (individu) yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *Opportunity* dan *exposure* merupakan faktor generik (umum) yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan.

1. Faktor Generik

Perlu dipahami bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Risiko terjadinya kecurangan bergantung

pada kedudukan pelaku dengan objek kecurangan. Secara umum, manajemen perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *Fraud* daripada karyawan.

2. Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor yang melekat dalam diri seseorang. Faktor ini terdiri dari kebutuhan (*need*), dan keserakahan (*greed*). Kebutuhan yang muncul dalam diri setiap manusia, terutama yang sifatnya mendesak terkadang membuat manusia rela menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan keserakahan membuat manusia untuk memperoleh lebih dari apa yang sudah didupakannya dengan cara illegal.

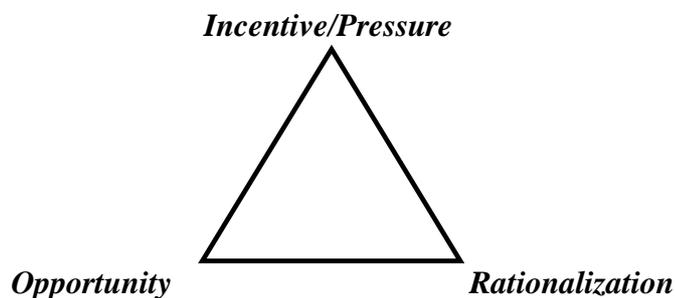
2.1.3 *Fraud Triangle*

2.1.3.1 Definisi *Fraud Triangle*

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *Fraud* adalah *Fraud triangle*. Konsep ini disebut juga *Cressey's Theory* karena memang istilah ini muncul karena penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Penelitian Cressey diterbitkan dengan judul *Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzelent*. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan *Fraud*.

Ada tiga elemen *Fraud triangle*, antara lain : *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Pressure* (tekanan). Berikut ini *Fraud Triangle* divisualisasikan dalam Gambar 2.1 :

Gambar 2.1



Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

Sisi pertama dari segitiga tersebut disebut *Pressure* yang merupakan *perceived non shareable financial need*. Sisi keduanya disebut *perceived Opportunity*. Sisi ketiga disebut *Rationalization*.

2.1.3.2 Elemen *Fraud Triangle*

Fraud triangle terdiri dari tiga elemen, yaitu : *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*. Pada bagian ini akan dijelaskan bagian-bagian penting dari setiap elemen mendasar dari *Fraud triangle* tersebut.

Pressure

Menurut Albrecht *et al.* (2011), *Pressure* dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu :

1. Tekanan Finansial (*Financial Pressures*)

Hampir 95% *Fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial.

Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (*Fraud*) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Keserakahan (*greedy*)

- b. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
- c. Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
- d. Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
- e. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

2. Tekanan akan Kebiasaan Buruk (*Vices Pressures*)

Vices Pressures disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk, misalnya berhubungan dengan: judi, obat-obat terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang suka berjudi akan terdorong untuk melakukan apapun untuk memperoleh uang sebagai taruhan (*gambling*).

3. Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-Related Pressures*)

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *Fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

Opportunity

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *Fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Menurut Albrecht *et al.* (2011) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *Fraud*, antara lain :

1. Kurangnya control untuk mencegah dan atau mendeteksi *Fraud*.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja

3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *Fraud*
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *Fraud*
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

Rationalization

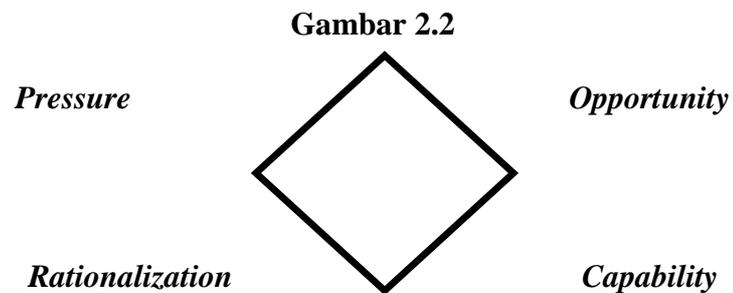
Hampir semua *Fraud* dilatarbelakangi oleh *Rationalization*. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *Fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Albrecht *et al.* (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *Fraud* antara lain :

1. Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's Fraud*)
2. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
3. Tidak ada pihak yang dirugikan
4. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
5. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
6. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

2.1.4 *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey

(1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*.



Fraud Diamond Theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

2.1.4.1 Elemen *Fraud Diamond*

Secara keseluruhan *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan dari *Fraud Model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *Fraud diamond theory* antara lain :

1. *Incentive/Pressure*
2. *Opportunity*
3. *Rationalization*
4. *Capability*

2.1.4.2 *Capability as the fourth element of Fraud*

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *Fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *Fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *Capability*.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa :

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Artinya adalah banyak *Fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *Fraud* dan *Pressure* dan *Rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *Fraud*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang melakukan *Fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *Fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya :

“When designing detection systems, it is important to consider who within the organization has the Capability to quash a red flag, or to cause a potential inquiry by internal auditors to be redirected. A key to mitigating Fraud is to focus particular attention on situations offering, in addition to incentive and Rationalization the combination of Opportunity and Capability.”

Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *Fraud* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang terjadi selain *Pressure* dan *Rationalization* serta kombinasi dari *Opportunity* dan *Capability*.

2.1.5 *Earning Management*

Scott (2003:369) mendefinisikan *earning management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Menurut Sugiri (1998) yang dikutip oleh Widyaningdyah (2001), definisi *earning management* dibagi dalam dua definisi, yaitu:

a. **Definisi Sempit**

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. **Definisi Luas**

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Surifah (1999) *earning management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan

keuangan sebagai sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000:19) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*).

Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetric*) yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang salah kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001).

Menurut Scott (2003:377), beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering - IPO*), manajer perusahaan yang *go public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Menurut Scott (2003:383) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1. *Taking a bath*

Taking a bath terjadi pada *stress period* atau reorganisasi pada perusahaan, misalnya : pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. *Income Minimization*

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, misalnya : biaya pajak, biaya *tender*, dll.

3. *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk

memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4. *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Earning management merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini hanya dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Sayangnya, akrual yang ditujukan untuk menjadikan laporan yang sesuai fakta ini sedikit dapat digerakkan (*tuned*) sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan.

Tindakan *earnings management* merupakan awal dari terjadinya *financial statement fraud*. Cornett *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka 2007) menyatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang diketahui secara luas, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Tuanakotta (2010) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. Berbagai fakta dan teori yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara *earnings management* dan

financial statement fraud. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa:

”Suatu *financial statement fraud* sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material”.

Berdasarkan uraian di atas, sangat relevan apabila penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* diprosikan dengan *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan karena keduanya memiliki hubungan kausalitas.

2.1.6 Financial Statement Fraud

2.1.6.1 Defenisi Financial Statement Fraud

Financial Statement Fraud merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987)*, *Financial Statement Fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Menurut Wells (2011), *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus, antara lain :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002)

Dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316)*, yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002, terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *Fraud*.

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan asset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

Ada tiga pertanyaan penting yang harus diketahui untuk memahami inti dari *Financial Statement Fraud*, antara lain :

1. *Who Commits Financial Statement Fraud ?*

Ada tiga kelompok utama yang berpeluang untuk melakukan *Fraud* ini, antara lain :

a. *Senior Management*

Pada 2010, *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* mengeluarkan *Fraudulent Financial Reporting*. *Security Exchange Commission (SEC)* memperkirakan bahwa keterlibatan CEO dan/atau CFO dalam melakukan *Fraud* adalah sekitar 89%. Adapun motif dari CEO dan/atau CFO dalam melakukan *Fraud* sangat bervariasi tergantung kebutuhannya.

b. *Mid and Lower Level Employees*

Karyawan yang berada pada kategori ini dapat memalsukan laporan keuangan sesuai dengan area tanggungjawabnya untuk menyembunyikan kelemahan perusahaan mereka dan untuk memperoleh bonus atas kinerja yang bagus tersebut.

c. *Organized Criminals*

Kelompok ini dapat menggunakan berbagai rencana penipuan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan (bank maupun non bank) dengan melebih-lebihkan jumlah penjualan/pendapatan/*income*.

2. *Why Do People Commit Financial Statement Fraud ?*

Manajer senior (CEO, CFO, dll) dan pemilik bisnis dimungkinkan melakukan *cook the books* dengan beberapa alasan antara lain :

a. *To Conceal True Business Performance*

Dilakukan dengan melakukan lebih saji (*overstate*) dan kurang saji (*understate*) hasil yang sebenarnya.

b. *To Preserve Personal Status/Control*

Senior manajer yang mungkin memiliki ego yang tinggi tidak mau mengakui kegagalan strategi yang mereka terapkan yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi buruk.

c. *To Maintains Personal Income/Wealth*

Meningkatkan pendapatan atau apapun yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu, misalnya : gaji, bonus, saham, dan *stock option*.

3. *How Do People Commit Financial Statement Fraud ?*

Adapun tiga metode umum dari *Fraud* antara lain :

a. *Playing the Accounting System*

Dengan metode ini, pelaku menggunakan sistem akuntansi sebagai alat untuk menciptakan hasil yang diinginkannya. Sebagai contoh, untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan sesuai dengan yang diinginkan, pelaku mungkin memanipulasi asumsi/metode yang biasanya digunakan untuk menghitung biaya depresiasi, penyisihan piutang tak tertagih, penyisihan terhadap persediaan yang usang, dan lain-lain.

b. *Beating the Accounting System*

Melalui pendekatan ini, pelaku *Fraud* memberikan informasi yang salah (fiktif) kedalam system akuntansi untuk memanipulasi hasil dari siklus akuntansi yang telah dilaporkan.

c. *Going Outside the Accounting System*

Melalui pendekatan ini, pelaku *Fraud* dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkannya. Laporan keuangan tersebut harus disesuaikan dengan proses pelaporan keuangan entitas operasi dengan penyesuaian tambahan untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan pelaku.

2.1.6.2 Bentuk-bentuk *Financial Statement Fraud*

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2010) melakukan kajian terhadap *Financial Statement Fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus *Fraud* pada beberapa area, antara lain :

- a. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
- b. Melebihsajikan asset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- c. Beban/liabilitas yang kurang saji.
- d. Penyalahgunaan asset
- e. Pengungkapan yang tidak semestinya
- f. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Dari berbagai kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

a. *Overstating Revenues*

1. *Sham Sales (Penjualan Fiktif)*

Metode ini dilakukan dengan melaporkan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi namun dibuat ada. Hal ini dilakukan dengan membuat pos-pos seperti: entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) fiktif sebagai penjual serta memalsukan dokumen pendukungnya.

2. *Premature Revenue Recognition*

Karyawan perusahaan sudah mencatat pendapatan ketika pembeli masih melakukan pesanan, bukan ketika barang sudah dikirim.

3. *Recognition of Conditional Sales*

Karyawan mencatat penjualan dari transaksi yang belum seluruhnya dicatat karena perusahaan masih memiliki kewajiban kontijensi.

4. *Abuse of Cut-off Date of Sales*

Untuk meningkatkan pendapatan periode berjalan, maka karyawan mungkin memindahkan pendapatan periode yang lain ke periode sekarang.

5. *Misstatement of the Percentage of Completion*

Ketika kontrak sedang berlangsung karyawan dapat meningkatkan persentase penyelesaian dari kontrak tersebut sehingga pendapatan meningkat.

b. *Overstating Sales*

1. *Inventories*

Fraud yang biasa dilakukan terhadap *inventory* adalah lebih saji pada persediaan akhir. Apabila lebih saji ini terdeteksi, pelaku *Fraud* mungkin dapat beralasan bahwa itu adalah karena kesalahan perhitungan.

2. *Accounts Receivable*

Terjadi *overstatement* pada piutang usaha karena *understatement* pada penyisihan piutang tak tertagih atau penipuan pada saldo akhir piutang usaha.

3. *Property, Plan and Equipment*

Asset tetap tidak disusutkan walau sebenarnya sudah mengalami penyusutan sehingga asset tetap menjadi lebih saji.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sudah banyak terdapat penelitian terkait *fraud*. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang membahas masalah *fraud*.

Riset yang dilakukan Spathis (2002) menggunakan data yang telah terpublikasi untuk mengembangkan model yang dapat mendeteksi faktor yang terkait dengan *false financial statements* (FFS). *False financial statement* di Yunani dapat diidentifikasi berdasarkan pada kuantitas dan konten dari kualifikasi dalam laporan yang diajukan oleh auditor. Sampel yang digunakan berjumlah 76 perusahaan terdiri dari 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan non-FFS. Spathis (2002) memilih sepuluh variabel keuangan yang berpotensi dapat digunakan untuk memprediksi FFS. Penelitian ini menggunakan statistic

univariate dan *multivariate* seperti regresi logistik untuk mengembangkan model yang dapat mengidentifikasi faktor yang terkait dengan FFS. Model ini terbukti akurat dalam mengklasifikasikan total sampel dengan tingkat akurasi melebihi 84 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model berfungsi efektif dalam mendeteksi FFS dan dapat membantu auditor internal dan eksternal, dirjen pajak dan suatu sistem perbankan suatu negara.

Intal dan Do (2002) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi alasan mengapa auditor tidak dapat mendeteksi *financial statement fraud*. Metode penelitian dilakukan dengan menganalisis kasus kecurangan laporan keuangan khususnya pada masalah pengakuan pendapatan. Dari aspek *technical*, dapat disimpulkan beberapa alasan mengapa auditor tidak dapat mendeteksi *financial statement fraud* yaitu karena auditor tidak dapat menyediakan bukti audit yang layak dan kuat, lemahnya model risiko audit dan penilaian risiko *internal control*, dan kegagalan audit dalam pengakuan pendapatan dan pengungkapan transaksi dengan pihak ketiga. Dari segi etika, faktor yang berkaitan dengan gagalnya auditor mendeteksi *financial statement fraud* adalah mengenai independensi audit dan jumlah jasa non-audit yang diberikan oleh auditor.

Penelitian lain dilakukan oleh Turner et al. (2003), yang menguji dampak *fraud triangle* terhadap proses audit. Metode penelitian yang digunakan dengan mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan *belief functions*, yaitu untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional dan untuk menangkap

hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan deteksi *fraud* dengan memperhitungkan elemen keempat yakni *Capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *Individual capability* yakni *personal traits* dan kemampuan memegang peranan penting dimana *fraud* dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor *fraud triangle*.

Riset di Indonesia oleh Koroy (2008) berusaha untuk mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Menurut Koroy (2008), meskipun pendeteksian kecurangan penting untuk meningkatkan nilai pengauditan, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Metode yang digunakan adalah dengan analisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi melalui makalah ini. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit. Keempat, metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Lou dan Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle*. Lou dan Wang (2009) menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Skousen *et al.* (2009) melakukan pendeteksian *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji efektivitas dari teori Cressey (1953) tentang *fraud risk factors* yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Skousen *et al.* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya. Penelitian mengidentifikasi lima proksi *pressure* dan dua proksi *opportunity* yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Lebih lanjut lagi, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Selain itu, dia juga menemukan bahwa ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Penelitian terkini dilakukan Hassink *et al.* (2010) yang mengemukakan pertanyaan utama dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh kepatuhan auditor pada standar auditing terhadap terjadinya *fraud* dan apakah kepatuhan ini dikaitkan dengan karakteristik khusus *fraud* seperti: *material versus immaterial fraud*, *management versus employee fraud* dan karakteristik *audit firms* yang diukur dengan *big fours versus non-big fours*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti peran auditor dalam menangani *fraud*. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai kasus *fraud* yang menunjukkan adanya peran auditor di dalamnya. Setelah itu, dilaksanakan survey kepada seluruh *audit partners* pada 30 *audit firms* Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor gagal dalam memenuhi beberapa elemen penting dalam standar *fraud*. Selain itu, terdapat perbedaan substansial antara *audit firms big four versus non-big four* terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing. Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap penanganan *fraud*.

Penelitian terkini yang dilakukan Norbarani (2012) bertujuan untuk menguji *fraud risk factor* dari SAS 99 yang diadopsi dari *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey. Penelitian ini menggunakan sampel yakni seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010 yang melaporkan laporan tahunannya di website BEI dan Website pribadi perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*. Penelitian

ini juga menunjukkan bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa *Financial Stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu pada Tabel 2.2:

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Spathis (2002)	1. Menggunakan sampel 76 perusahaan yang terdiri dari 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan non-FFS. 2. Memilih sepuluh variabel keuangan yang berpotensi dapat digunakan untuk memprediksi FFS. 3. Menggunakan statistik univariat dan multivariat	Membuktikan bahwa model penelitian terbukti akurat dalam mengklasifikasikan total sampel dengan tingkat akurasi melebihi 84 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model berfungsi efektif.

		seperti regresi logistik.	
2	Intal dan Do (2002)	Menganalisis kasus kecurangan laporan keuangan khususnya pada masalah pengakuan pendapatan.	Alasan mengapa auditor tidak dapat mendeteksi financial statement fraud adalah: Segi teknikal, yaitu tidak dapat menyediakan bukti audit yang layak dan kuat, lemahnya model risiko audit dan penilaian risiko internal kontrol, dan kegagalan audit dalam pengakuan pendapatan dan pengungkapan transaksi dengan pihak ketiga. Segi etika, yaitu mengenai independensi audit dan jumlah jasa non-audit yang diberikan oleh auditor.
3	Turner <i>et al.</i> (2003)	Mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan <i>belief functions</i> , yaitu: 1. Untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk	Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit.

		<p>audit laporan keuangan konvensional</p> <p>2. Untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan</p>	
4	<p>Wolfe dan Hermanson (2004)</p>	<p>Studi kualitatif terhadap beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan <i>fraud</i>.</p>	<p>Memberi satu faktor penyebab <i>fraud</i> disamping <i>fraud risk factor Fraud triangle</i> yaitu <i>Individual capability</i> yang didefinisikan sebagai <i>personal traits</i> dan kemampuan memegang peranan penting dimana <i>fraud</i> dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor <i>fraud triangle</i>.</p>
5	<p>Koroy (2008)</p>	<p>Menganalisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan</p>	<p>Terdapat empat faktor penyebab hambatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. 2. Standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang

			<p>sepantasnya.</p> <p>3. Lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit.</p> <p>4. Metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.</p>
6	Lou dan Wang (2009)	Menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99	Mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya
7	Skousen <i>et al.</i>	1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi	Menemukan bahwa: 1. Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan

		<p>untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya.</p> <p>2. Mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan</p>	<p>pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>.</p> <p>2. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.</p>
8	Hassink <i>et al.</i> (2010)	<p>Mengumpulkan data mengenai kasus <i>fraud</i> yang menunjukkan adanya peran auditor di dalamnya. Dilaksanakan survey kepada seluruh audit partners pada 30 <i>audit firms</i> di Belanda.</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa auditor gagal dalam memenuhi beberapa elemen penting dalam standar <i>fraud</i>.</p> <p>2. Terdapat perbedaan substansial antara <i>audit firms big four</i> versus <i>non-big four</i> terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing.</p> <p>3. Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap</p>

			penanganan <i>fraud</i> .
9	Norbarani (2012)	Menguji <i>risk factor</i> dari SAS 99 yang diadopsi dari fraud triangle yang dikemukakan Cressey pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010	<i>External pressure</i> yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan <i>financial statement fraud</i> ; <i>financial targets</i> yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> memiliki hubungan positif dengan <i>financial statement fraud</i> . Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

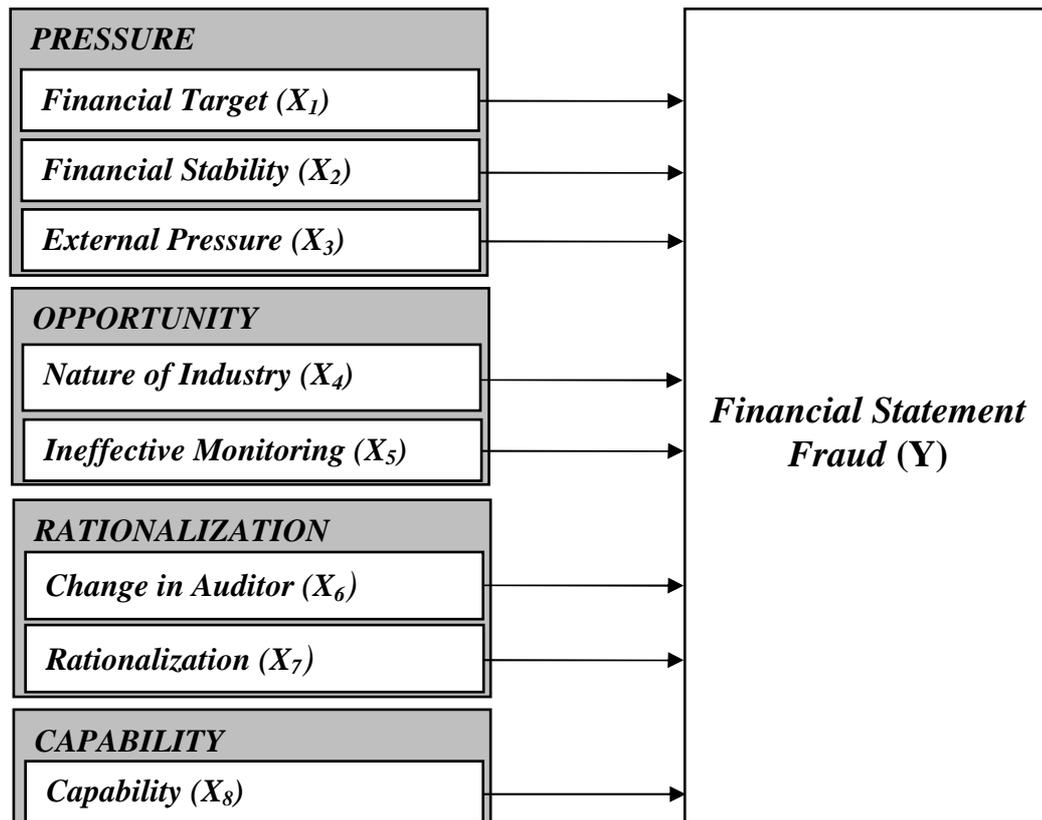
Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya *Financial Statement Fraud* sebelum akhirnya berkembang menjadi masalah yang merugikan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et al.* 2009) dan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan delapan variabel proksi independen. Hal tersebut disebabkan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia untuk penelitian. Selanjutnya, variabel dependen penelitian, yaitu *Financial Statement Fraud* diproksikan dengan *earning management* karena proksi ini terkait erat dengan terjadinya *Fraud* pada laporan keuangan (Rezaee, 2002). *Earning management* merupakan salah satu indikator terjadinya *financial statement fraud* di perusahaan. *Earning management* dapat digunakan sebagai indikator telah terjadinya *Fraud* pada laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Financial Targets* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset*

adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009).

Return On Asset digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Financial Targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

2.4.2 *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh

keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Loebbecke *dkk.* (1989) Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *Financial Stability*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

2.4.3 *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap

kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*.

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : *External Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

2.4.4 *Nature of Industry* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke *et al.* (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di

tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*.

H₄ : *Nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.5 *Ineffective monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Terjadinya praktik kecurangan atau *Fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003). Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*,

2009). Hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Innefective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.6 *Change in Auditor* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Rationalization merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *Fraud*. Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre dan Anderson (1984) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Loebbecke *et al.* (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Summers dan Sweeney (1998) berpendapat bahwa perubahan auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Argumen Summers dan Sweeney tidak didukung oleh SAS No 99 atau Albrecht (2002), yang menyarankan perubahan auditor dikaitkan dengan *financial statement fraud*. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari *Rationalization* (Skousen *et al.* 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa

transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya fraud

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Change in Auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.7 *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan asset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal.

H₇ : *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.8 *Capability* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *Fraud triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *Fraud* di lingkungan perusahaan. Ada banyak komponen dari *Capability* antara lain : *Position/Function, Brains, Confidence/Ego, Coercion Skills, Effective Lying dan Immunity to stress*. Namun dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari *Rationalization*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahaan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Definisi Operasional Dan Pengukuran Data Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variable independen yang merupakan komponen *Fraud triangle* dengan *Financial Statement Fraud*. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

Metode kuantitatif adalah ilmu yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan (Tuban, 1976). Penelitian ini menganalisis 9 (sembilan) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 8 (delapan) variabel independen. Definisi dan operasional masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006).

Definisi *Financial Statement Fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (Rezaee, 2002) adalah:

“the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.”

Selanjutnya, penelitian ini memproksikan *Financial Statement Fraud* dengan *earnings management* yaitu : *Nilai Discretionary Accrual* dari *Modified Jones Model*. Rezaee (2002) menyatakan bahwa:

“Suatu Financial Statement Fraud sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi Fraud secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan”.

Dalam penelitian ini, *earnings management* digunakan sebagai proksi *Financial Statement Fraud*. *Earnings management* muncul karena adanya kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi tertentu tanpa mengikuti peraturan yang berlaku sehingga dapat memanipulasi laba perusahaan yang akhirnya mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Dalam pelaksanaannya, Standar Akuntansi Keuangan memperbolehkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya dengan dengan berbasis akuntansi akrual. FASB (1978) dalam Andayani (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi akrual memberikan keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran

komponennya mempunyai indikasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas.

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007).

Model perhitungannya sebagai berikut:

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rect_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Financial Stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), *external Pressure* yang diproksikan dengan rasio *Leverage (LEV)*, *Nature of industry* yang diproksikan dengan Rasio Piutang usaha (RECEIVABLE), *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT), *Change in Auditor* yang diproksikan dengan Pergantian Akuntan Publik (Δ CPA), *Rationalization* dengan proksi Rasio Total akrual (TATA) dan *Capability* yang diproksikan dengan Perubahan Direksi (DCHANGE).

3.1.2.1 Financial Targets

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA (*Return on Asset*) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini.

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income\ before\ extraordinary\ items_{(t-1)}}{Total\ Asset_t}$$

3.1.2.2 *Financial Stability*

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. FASB (1980) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total asset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial Stability* diprosikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009). *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{(t-1)})}{Total\ Aset_{t-1}}$$

3.1.2.3 *External Pressure*

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan

pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu *external Pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Leverage* (LEV). Rasio *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.4 *Nature of Industry*

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan.

Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Rasio Total Piutang sebagai proksi dari *Nature of Industry*. Rasio total piutang dihitung dengan rumus yang digunakan Skousen (2009) yaitu:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

3.1.2.5 *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal control yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

3.1.2.6 *Change in Auditor*

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2010-2012 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2010-2012 maka diberi kode 0.

3.1.2.7 *Rationalization*

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Total akrual akan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish, 1997). Oleh karena itu, *rationalization* akan diproksikan dengan rasio Total Akrual (TATA). Rasio total Akrual dapat dihitung dengan rumus penghitungan akrual oleh Beneish (1997) yaitu :

TATA = Total accruals divided by total assets, where total accruals are calculated as the change in current assets, minus the change in cash, minus changes in current liabilities, plus the change in shortterm debt, minus depreciation and amortization expense, minus deferred tax on earnings, plus equity in earnings.

3.1.2.8 *Capability*

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana

apabila terdapat perubahan Direksi perusahaan selama periode 2010-2012 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2012 maka diberi kode 0.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005). Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, *cash flow*, penjualan, dan lain-lain.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2012.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2010-2012 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2010-2012).
4. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan (2010-2012).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih 55 perusahaan yang dijadikan sampel dengan tiga tahun pengamatan (2010-2012)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Luciana dan Sulistyowati, 2007). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini karena mudah diperoleh, tidak memerlukan biaya yang tinggi serta data yang diperoleh lebih akurat dan valid karena laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, *website* perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2010-2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen–dokumen atau arsip–arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari www.idx.co.id, *website* perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2010-2012.

Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori–teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-random*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun, metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda yang akan dijelaskan di bawah ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa *financial statement fraud*, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud diamond* yakni, *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Data statistik dapat disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sampel. Semuanya diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data.

a) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dapat menyesatkan jika untuk sampel kecil, untuk itu yang lebih handal dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b) Uji Statistik

Pada penelitian ini digunakan uji normalitas dengan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolonieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolonieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolonieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson* dengan kriteria :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot dan uji statistik. Penelitian ini melakukan kedua uji

tersebut untuk melihat apakah data penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak.

a) Grafik Plot

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah: Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka telah teridentifikasi terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

b) Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji *Park*

Uji *Park* dilakukan dengan meregresikan nilai logaritma dari kuadrat residual ($\ln U^2_i$) sebagai variabel dependen dengan variabel independen tetap. Jika variable independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
3. Melakukan uji regresi linear berganda terhadap model dengan tahapan–tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan *Software* SPSS Versi 21 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan proksi dari *Fraud Diamond* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), dengan model regresi :

$$\text{DACCit} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{ROA} + \beta_4\text{RECEIVABLE} \\ + \beta_5\text{BDOUT} + \beta_6\Delta\text{CPA} + \beta_7\text{TATA} + \beta_8\text{DCHANGE} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
DACCit	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset tahun 2010-2012
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
ROA	= <i>Return On Assets</i>
RECEIVABLE	= Rasio perubahan piutang usaha
BDOUT	= rasio dewan komisaris independen
ΔCPA	= Pergantian Auditor Independen
TATA	= Rasio total akrual per total aset
DCHANGE	= Pergantian Direksi
ε	= <i>error</i>

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *Goodness of fit*. Secara statistik, *Goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah

kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011).

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak.

Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.